

OPTIMALISASI *GRUOP FIELD TOUR* SEBAGAI USAHA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA MAHASISWA PRODI PBSJ

Agus Yuwono
Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa
FBS Universitas Negeri Semarang
Email: agusyuw@yahoo.co.id

Abstrak

Salah satu penyebabrendahnya keterampilan berbicara mahasiswa adalah strategi pembelajaran yang kurang akomodatif terhadap kondisi mahasiswa. Untuk itu perlu penelitian yang menggunakan strategi yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa yakni strategi *Grup Field Tour*. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, observasi, refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi *Grup Field Tour* ini nilai rata-rata kelas siklus I meningkat sebesar 63,47 dan siklus II telah mengalami peningkatan sebesar 24,07. Peningkatan nilai rata-rata kelas keterampilan berbicara tersebut merupakan gabungan masing-masing aspek penilaian. Keterampilan berbicara bahasa Jawa mahasiswa mengalami peningkatan setelah dilaksanakannya proses pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan strategi *Grup Field Tour* pada siklus I dan siklus II.

Kata kunci: keterampilan berbicara, strategi, dan *group field tour*

Abstract

One of the causes of students' low speaking skill was learning strategy which does not sufficiently accommodate the students' condition. A study which employs a strategy to improve the speaking skill in Javanese through *Group Field Tour* was required. The study was conducted in two cycles, each of which consisted of planning, observation, and reflection. The study showed that through the *Group Field Tour* the average score in cycle I improved 63.47 and in cycle II 24.07. The improvement of the average score of speaking was a combination of each assessment criterion. The students' speaking skill in Javanese improved after the *Group Field Tour* strategy in cycle I and cycle II was executed

Keywords: speaking skill, strategy, *group field tour*

PENDAHULUAN

Peran pendidikan sangat penting untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu pembaharuan pendidikan yang adaptif harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Salah satu pembaharuan yang senantiasa dilakukan adalah berkaitan dengan strategi perkuliahan. Pada pengelolaan mata kuliah berbicara pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa terlihat bahwa tingkat keterampilan berbahasa masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil evaluasi pada mata kuliah tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut maka sangat diperlukan sebuah pembaharuan strategi yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa tersebut.

Sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara bagi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa maka diperlukan strategi yang efektif dan efisien, salah satunya yaitu *Group Field Tour*. Strategi ini memungkinkan mahasiswa untuk berkreasi, menggunakan imajinasinya dengan bantuan lingkungan luar kelas yang sudah tersedia. Satu per satu anggota kelompok berbicara atau mendiskripsikan suatu hal yang paling diminati atau paling menarik. Hal ini sejalan dengan prinsip perkuliahan kontekstual *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme yaitu filosofi yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tapi mahasiswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan melalui usaha mahasiswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Group Field Tour dipandang

efektif dan efisien sebagai sebuah strategi meningkatkan keterampilan berbahasa pada mata kuliah berbicara karena strategi perkuliahan ini lebih berpihak dan memberdayakan mahasiswa.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disampaikan di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini Bagaimana peningkatan kompetensi berbicara pada mata kuliah Berbicara bagi mahasiswa Prodi PBSJ FBS UNNES dengan menggunakan strategi *Group Field Tour* dan bagaimana perubahan sikap dan perilaku mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah Berbicara dengan strategi *Group Field Tour*?

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Perkuliahan *Group Field Tour*

Strategi Perkuliahan adalah suatu cara atau strategi yang digunakan pengajar untuk memberikan pelajaran pada subyek didiknya. Strategi perkuliahan yang ada sangat beragam seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Group Field Tour* adalah strategi baru yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk melakukan penjelajahan di luar kelas, sebagai upaya menggairahkan dan menggugah inspirasi mahasiswa untuk berbicara. Karena pengajaran yang baik harus memperhatikan lingkungan tempat belajar. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Jeannette Zos (2001:300) yang menyatakan ada enam kiat pengajaran yang efektif, salah satunya adalah penciptaan kondisi belajar yang terbaik bagi mahasiswa. Nurhadi dalam pembelajaran kontekstual, menyatakan bahwa belajar akan berjalan efektif jika dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada mahasiswa. Dari dosen *acting* didepan kelas, mahasiswa menonton ke mahasiswa *acting* bekerja dan berkarya, dosen mengarahkan (2003:1). Perkuliahan berkembang cepat dan mudah melalui

penjelajahan dan kesenangan. Kondisi kelas yang baik adalah kondisi dimana mahasiswa merasa senang dan bergairah untuk belajar secara maksimal (Depdiknas 2001:203).

Lingkungan luar kelas merupakan tempat belajar yang efektif karena mahasiswa merasa bebas dan senang dimana banyak pepohonan, bunga, makhluk hidup, dan lain-lain bisa digunakan sebagai obyek pembicaraan. Hal ini mampu memudahkan mahasiswa untuk bercerita dan berbicara karena mahasiswa melihat langsung ke obyek yang akan dibicarakan. Ketika seorang banyak berinteraksi dengan lingkungan, maka semakin mahir pula ia mengatasi situasi-situasi yang menantang dan semakin mudah mendapat informasi baru.

Field Tour ini merupakan salah satu strategi yang mengacu pada perkuliahan kontekstual (CTL). Kontekstual merupakan sebuah pendekatan perkuliahan yang berpijak pada keinginan untuk menghidupkan kelas. Kelas yang hidup adalah kelas yang memberdayakan mahasiswa dengan segala aktivitas belajarnya untuk mencapai kompetensi yang diinginkan (Nurhadi 2003:100).

Perkuliahan ini bermula dari filsafat progressivisme John Dewey. Perkuliahan kontekstual ini menyatakan bahwa cara belajar terbaik adalah mahasiswa mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya. Grouping adalah salah satu model perkuliahan *learning community*. Prinsip dari *learning community* adalah adanya berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain dan belajar dalam kelompok tetap lebih baik hasilnya daripada belajar sendiri. Hal ini karena dalam kegiatan belajar mengajar tidak ada pihak yang mendominasi dalam komunikasi, tidak ada pihak yang segan untuk bertanya dan bercerita dan semua pihak saling mendengarkan cerita temannya. Perkuliahan seperti ini akan

mendorong mahasiswa untuk lebih berani berekspresi dan berkomunikasi dengan teman sekelompok atau sekelas (Zulaikha 2003:3). Pengelompokan merupakan perkuliahan kooperatif yang mempunyai banyak keunggulan seperti memudahkan mahasiswa melakukan penyesuaian sosial, mengembangkan kegembiraan yang sejati, memungkinkan mahasiswa saling belajar mengenai sikap, pengalaman, informasi dll dan dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat (2003:62).

Group Field Tour adalah strategi perkuliahan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan cara melakukan perjalanan atau penjelajahan di lingkungan luar kelas secara berkelompok. Satu per satu anggota kelompok berbicara dengan mendeskripsikan suatu hal yang paling diminati atau paling menarik, ketika satu mahasiswa sedang berbicara, mahasiswa yang lain menilai penampilan dan pembicaraan temannya sesuai dengan aspek yang telah ditentukan oleh dosen (mahasiswa menilai mimik, gerak-gerik, pandangan mata, kelancaran, keberanian, dan semangat).

Keterampilan Berbicara

Ada empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengarkan/*listening skills*, keterampilan berbicara/*speaking skills*, keterampilan membaca/*reading skills* dan keterampilan berbicara/*writing skills*. (Tarigan 1986:1). Berbicara merupakan perilaku yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, *neurologis*, *semantic*, dan *linguistic* secara ekstensif. Faktor fisik meliputi aktivitas motorik yaitu gerakan tubuh yang menunjang kegiatan berbicara. Faktor psikologis meliputi aktivitas mental yang berhubungan dengan emosi, perasaan dan keberanian mengemukakan pikiran. Faktor *neurologis* berkaitan dengan keterampilan saraf otak yang menghasilkan bahasa. Sedang faktor *semantic* adalah faktor yang berkaitan dengan makna bahasa yang diungkapkan. Dan faktor linguistik

adalah faktor yang berkisar pada bahasa itu sendiri.

Berbicara adalah ketrampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan 1981:15). Berbicara dan mendengar adalah dua kegiatan resiprokal atau kegiatan yang berbeda namun berkaitan erat dan tidak terpisahkan. Artinya berbicara adalah suatu ketrampilan berbahasa yang berkembang dan hanya didahului oleh ketrampilan mendengar. Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata kata secara jelas dan terperinci: uraian (KBBI 2002:258). Berbicara deskripsi berarti berbicara untuk menggambarkan sesuatu dengan jelas. Ketika seseorang berbicara, maka ia harus memperhatikan faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara yaitu :

a. Faktor Kebahasaan

- 1) ketepatan ucapan
- 2) penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai
- 3) pilihan kata/diksi
- 4) ketepatan saran pembicaraan

b. Faktor- Faktor Non Kebahasaan

- 1) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku
- 2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara
- 3) kesediaan menghargai pendapat orang lain
- 4) gerak gerak dan mimik yang tepat
- 5) kenyaringan berbicara
- 6) kelancaran
- 7) penalaran
- 8) peneuasaan topik

Dari pengertian berbicara diatas, tampaklah bahwa berbicara adalah kegiatan yang cukup kompleks. Dalam berbicara berbahasa Jawa. seseorang memerlukan penguasaan bahasa yang meliputi beberapa

hal sebagai berikut.

1. Penguasaan kosakata

Penguasaan kosakata adalah hal yang penting dalam berbicara. Semakin banyak kosakata yang diketahui, semakin baik dan kreatifnya pembicaraannya.

2. Penguasaan tata bahasa

Pemahaman tata bahasa sangat berpengaruh terhadap hasil pembicaraan. Tata bahasa yang salah bisa membuat maksud tak tersampaikan.

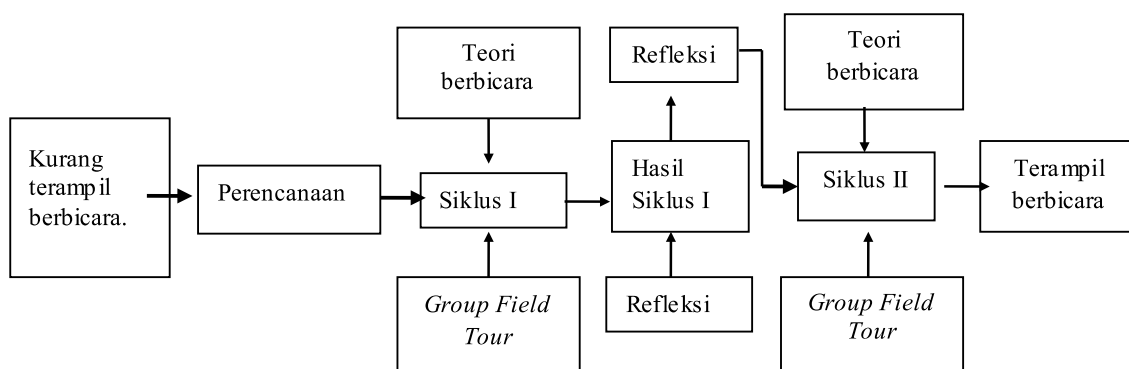
3. Penguasaan pengucapan

Dalam bahasa Jawa, satu huruf dalam kata bisa mempengaruhi arti. Sebenarnya hal yang paling penting agar mahasiswa bisa berbicara adalah latihan berbicara sebanyak banyaknya. Semakin banyak latihan yang dilakukan, semakin terampil ia berbicara dengan bahasa Jawa. Namun, kenyataannya adalah mahasiswa mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Jawa karena memang selama ini mahasiswa hanya dilatih untuk belajar bahasa Jawa tanpa ada praktik untuk berbicara.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Kemampuan berbicara mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa masih rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan mahasiswa tersebut adalah kekurangannya strategi yang mampu memancing kompetensi berbicara mahasiswa. Dengan demikian diperlukan salah satu cara yang membantu mahasiswa mempermudah pencapaian kompetensi berbicara. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas menggunakan dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kerangka berpikir digambarkan berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Berpir

Parameter Penilaian

Peningkatan keterampilan mahasiswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ditunjukkan dengan adanya perubahan

nilai dari siklus I ke siklus II. Parameter yang digunakan untuk mengukur keberhasilan mahasiswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Skor Berbicara

No	Interval Nilai	Kriteria
1	86 – 100	Sangat Baik
2	71 – 85	Baik
3	61 – 70	Cukup Baik
4	51 – 60	Kurang Baik
5	31 – 50	Cukup
6	10 – 30	Kurang

Instrumen

Penelitian ini menggunakan bentuk dan uji instrumen tes dan non tes sebagai berikut. Tes diberikan kepada mahasiswa dengan cara mahasiswa dibentuk kelompok-kelompok kecil, kemudian mahasiswa disuruh maju untuk menceritakan pengalaman singkat di dalam kelas. Aspek-aspek yang digunakan dalam penilaian berbicara adalah pelafalan, penampilan, dan pemahaman. Bentuk instrumen nontes yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan jurnal.

Strategi *Group Field Tour*. Hasil nilai yang diperoleh mahasiswa pada siklus I adalah hasil nilai mahasiswa setelah menggunakan Strategi *Group Field Tour* dalam pelaksanaan perkuliahan berbicara. Sedangkan, hasil nilai yang diperoleh mahasiswa pada siklus II adalah hasil yang diperoleh mahasiswa dengan menggunakan Strategi *Group Field Tour* setelah ada perbaikan atau pembenahan proses perkuliahan dari siklus I. Hasil penelitian yang berupa nontes meliputi hasil observasi, wawancara, dan jurnal. Data-data tersebut diperoleh selama peneliti melakukan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil tes prasiklus adalah hasil mahasiswa yang diperoleh saat pelaksanaan kuliah berbicara tanpa menggunakan

Sebelum dilaksanakan perkuliahan berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan strategi *Group Field Tour*, terlebih dahulu dilakukan tindakan prasiklus. Kegiatan prasiklus dilakukan guna mengetahui kondisi awal mahasiswa. Kegiatan

prasiklus dilakukan dengan memberikan tes keterampilan berbicara. Sebelum diberikan tes, materi keterampilan berbicara bahasa Jawa menggunakan metode yang digunakan oleh dosen bidang studi bahasa Jawa dalam

menyampaikan materi berbicara bahasa Jawa.

Kondisi awal mahasiswa dapat diketahui dari hasil tes prasiklus. Setelah mengetahui kondisi awal mahasiswa,

Tabel 2. Peningkatan Nilai Keterampilan Berbicara Mahasiswa

No	Aspek penilaian	Nilai rata-rata kelas			Peningkatan nilai	
		PS	S1	S2	PS-S1	S1-S2
1	Pelafalan	19,45	24,02	34,73	4,57	10,71
2	Pemahaman	9,64	20,47	25,67	10,83	5,20
3	Penampilan	9,95	20,69	26,52	10,74	5,83
	Jumlah	39,04	63,47	87,54	24,43	24,07

Keterangan:

1. PS : Prasiklus
2. S1 : Siklus I
3. S2 : Siklus II
4. PS-S1 : Peningkatan dari prasiklus ke siklus I
5. S1-S2 : Peningkatan dari siklus I ke siklus II
6. Jumlah : Nilai keterampilan berbicara rata-rata kelas

peneliti melakukan tindakan siklus I dan siklus II. Dalam melakukan tindakan siklus I dan siklus II, peneliti telah menerapkan strategi *Group Field Tour* dalam menyampaikan materi berbicara bahasa Jawa.

Dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan berbicara pada siklus I dan siklus II hampir sama. Garis besar proses perkuliahan pada masing-masing siklus terbagi atas tiga kegiatan inti, yaitu pembuka (apersepsi), penyampaian materi (inti perkuliahan), dan penutup.

Sebelum dosen menyampaikan materi pelajaran, terlebih dahulu melakukan tindakan pembuka (apersepsi). Kegiatan ini dilakukan guna membawa mahasiswa pada kondisi perkuliahan yang nyaman, mahasiswa tidak merasa dipaksa untuk mengikuti proses perkuliahan. Kegiatan ini dilakukan dosen pada siklus I dan siklus II.

Pada siklus I kegiatan inti terdiri dari enam kegiatan. Kegiatan tersebut

meliputi; 1) dosen memberikan penjelasan singkat teknik bercerita, 2) beberapa dari mahasiswa maju untuk bercerita kemudian dikomentari oleh dosen, 3) dosen memberikan tugas kepada mahasiswa secara spontanitas kepada mahasiswa untuk bercerita menggunakan bahasa Jawa dengan dosen atau dengan teman, 4) setelah kondisi mahasiswa siap menerima tugas, dosen memberikan batasan tema cerita, 5) setelah tampilan beberapa mahasiswa, dosen memberikan komentar atau masukan kepada mahasiswa secara klasikal, 6) mahasiswa yang belum mendapat kesempatan maju, selanjutnya disuruh maju secara acak. Kegiatan inti yang seperti tersebut, nantinya tidak dijumpai pada siklus II.

Dilakukannya perubahan kegiatan inti dari siklus I pada siklus II karena kegiatan inti proses perkuliahan perlu adanya perbaikan. Perbaikan ini dilakukan setelah ada evaluasi terhadap proses penyampain materi pelajaran pada siklus

I. Pada siklus II kegiatan inti meliputi; 1) dosen memberikan penjelasan singkat mengenai teknik bercerita, 2) kelas dibagi menjadi tujuh kelompok, 3) masing-masing kelompok diberi batasan tema pembicaraan, kemudian kelompok diberi waktu untuk berdiskusi sebentar, (4) secara acak kelompok disuruh tampil di depan kelas.

Kegiatan inti pada siklus II nampak berbeda dengan kegiatan inti siklus I. Perbaikan ini dilakukan karena pada kondisi siklus I, proses perkuliahan berlangsung dengan tidak kondusif. Akan tetapi pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan kondisi proses perkuliahan lebih kondusif dan mengalir dengan cair.

Tahapan kegiatan yang ketiga yaitu penutup. Pada siklus I dan siklus II kegiatan penutup masih sama. Pada kegiatan penutup, dosen dan mahasiswa merefleksikan perkuliahan berbicara bahasa Jawa hari tersebut. Setelah serangkaian kegiatan proses perkuliahan terlewati, dosen memberikan tes keterampilan berbicara mahasiswa. Hasil peningkatan tes keterampilan berbicara dapat dilihat pada tabel berikut.

Data pada tabel 2 di atas merupakan rekapitulasi nilai hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jawa prasiklus, siklus I, dan siklus II. Dari tabel tersebut dapat dilihat perolehan nilai rata-rata kelas pada kondisi prasiklus, siklus I, dan siklus II. Di samping itu, dapat terlihat pula jumlah peningkatan nilai rata-rata kelas dari kondisi prasiklus ke siklus I dan dari kondisi siklus I ke siklus II.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata nilai kelas mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Pada kondisi prasiklus, rata-rata nilai kelas sebesar 39,04 termasuk dalam kriteria nilai cukup. Pada aspek pelafalan, nilai rata-rata kelas sebesar 19,45 termasuk dalam kriteria cukup.

Aspek pemahaman prasiklus, nilai rata-rata kelas sebesar 9,64 termasuk dalam kriteria kurang. Pada aspek penampilan prasiklus, nilai rata-rata kelas sebesar 9,95 termasuk dalam kriteria kurang.

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa keterampilan berbicara bahasa Jawa oleh mahasiswa masih tergolong rendah. Penyebab utama dari permasalahan ini adalah kemampuan mahasiswa dan materi pelajaran yang kurang relevan. Kemampuan keterampilan berbicara bahasa Jawa mahasiswa masih rendah.

Kondisi prasiklus berbeda dengan kondisi siklus I. Pada kondisi siklus I nilai rata-rata kelas mulai mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 63,47 termasuk dalam kriteria cukup baik. Pada aspek pelafalan siklus I, nilai rata-rata kelas sebesar 24,02 tergolong dalam kriteria baik. Aspek pemahaman, nilai rata-rata kelas berada dalam kriteria nilai cukup, dengan perolehan nilai sebesar 20,47. Pada aspek penampilan, nilai rata-rata kelas sebesar 20,69 termasuk dalam kriteria cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa setelah digunakannya strategi *Group Field Tour* dalam menyampaikan materi perkuliahan berbicara bahasa Jawa mengalami peningkatan. Peningkatan nilai rata-rata kelas keterampilan berbicara sebesar 24,43 menunjukkan bahwa, metode yang digunakan peneliti tepat guna. Perolehan nilai peningkatan rata-rata nilai kelas didapat dari nilai rata-rata kelas siklus I dikurangi dengan nilai rata-rata kelas prasiklus. Peningkatan nilai rata-rata kelas juga terjadi pada masing-masing aspek. Aspek pelafalan mengalami peningkatan sebesar 4,57, aspek pemahaman sebesar 10,83, dan aspek penampilan sebesar 10,74. Proses perkuliahan siklus I berbeda dengan prasiklus. Mahasiswa selama mengikuti proses perkuliahan pada siklus I mulai menunjukkan sikap positif. sikap ini ditunjukkan dengan adanya semangat

dan respon baik untuk mengikuti proses perkuliahan. Namun, masih ada beberapa mahasiswa yang menunjukkan sikap negatif dengan tidak serius mengikuti jalannya proses perkuliahan. Pada kondisi siklus I masih dijumpai mahasiswa yang berbicara sendiri saat dosen menyampaikan materi pelajaran.

Melihat proses perkuliahan siklus I dan hasil belajar mahasiswa, peneliti melakukan tindakan perbaikan. Perbaikan tindakan ini dilakukan peneliti pada siklus II. Perbaikan tindakan meliputi; 1) perbaikan mengelola kelas, 2) perbaikan penyampaian materi, dan 3) perbaikan dalam proses pemberian tugas. Perbaikan ini dilakukan guna meningkatkan nilai keterampilan berbicara.

Hasil siklus II menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I. Nilai rata-rata kelas siklus II sebesar 87,54 termasuk dalam kriteria sangat baik. Perolehan nilai rata-rata kelas siklus II mengalami peningkatan sebesar 24,07 dari siklus I.

Peningkatan rata-rata nilai kelas juga diikuti pada masing-masing aspek penilaian. Pada aspek pelafalan siklus II, nilai rata-rata kelas sebesar 34,73. perolehan nilai rata-rata kelas aspek pelafalan siklus II mengalami peningkatan sebesar 10,71 dari siklus I. Aspek pemahaman siklus II, nilai rata-rata kelas sebesar 25,67, mengalami peningkatan sebesar 5,20 dari siklus I. Pada aspek penampilan siklus II, nilai rata-rata kelas sebesar 26,52. Perolehan nilai rata-rata kelas aspek penampilan siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 5,83.

Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa mahasiswa ini membuktikan keberhasilan strategi *Group Field Tour* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa. Sebelum dilaksanakannya proses perkuliahan berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan strategi

Group Field Tour, keterampilan berbicara bahasa Jawa mahasiswa masih kurang. Keterampilan berbicara bahasa Jawa mahasiswa mengalami peningkatan setelah dilaksanakannya proses perkuliahan bahasa Jawa dengan menggunakan strategi *Group Field Tour* pada siklus I dan siklus II.

Perolehan nilai keterampilan berbicara mahasiswa secara klasikal pada siklus I masih tergolong dalam kategori cukup baik. Hasil ini oleh peneliti perlu untuk ditingkatkan lagi, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II keterampilan berbicara mahasiswa meningkat menjadi sangat baik. Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa oleh mahasiswa menunjukkan bahwa strategi *Group Field Tour* dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa mahasiswa.

4.5 Perubahan Perilaku Mahasiswa pada perkuliahan dengan

Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa mahasiswa diikuti dengan perubahan perilaku mahasiswa setelah mengikuti proses perkuliahan bahasa Jawa dengan menggunakan strategi *Group Field Tour*. Sebelum peneliti menerapkan strategi *Group Field Tour* dalam menyampaikan materi keterampilan berbicara, 50% mahasiswa kurang berantusias mengikuti proses perkuliahan. Mahasiswa menjadi pasif selama mengikuti proses perkuliahan. Ketika diminta praktik berbicara bahasa Jawa mahasiswa banyak yang mengeluh dan malas-malasan dalam melaksanakan tugas.

Mahasiswa-siswi mengaku kurang berminat mengikuti proses perkuliahan bahasa Jawa, khususnya materi keterampilan berbicara. Kondisi semacam itu terjadi pada prasiklus. Pada kondisi siklus I, mahasiswa mulai menunjukkan sikap positif terhadap proses perkuliahan. Namun, masih ada beberapa mahasiswa yang tidak serius

mengikutinya. Perhatian mahasiswa belum terfokus pada perkuliahan. Mahasiswa juga kurang berhasil dalam hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan jurnal, siklus I, ternyata mahasiswa belum mampu menerima materi pelajaran dengan maksimal. Mahasiswa masih bingung dengan metode yang digunakan dosen dalam menyampaikan materi pelajaran. Mahasiswa juga mengaku masih belum bisa berbicara bahasa Jawa. Di samping itu, dosen dalam menyampaikan materi keterampilan berbicara pada siklus I tidak bisa diterima mahasiswa dengan jelas.

Masalah-masalah yang muncul pada siklus I menjadi dasar bagi dosen untuk melakukan perbaikan proses perkuliahan pada siklus II. Proses perkuliahan keterampilan berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan strategi *Group Field Tour* masih digunakan oleh dosen. Perbaikan proses perkuliahan dilakukan pada perbaikan pengelolaan kelas, penyampaian materi, dan pemberian tugas kepada mahasiswa. Pada siklus II proses perkuliahan dibawa pada pola belajar sambil bermain. Tindakan ini dilakukan agar mahasiswa tidak merasa tertekan selama mengikuti proses perkuliahan dan terbebani dengan tugas yang diberikan dosen.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan jurnal pada siklus II menunjukkan adanya perubahan perilaku negatif mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan siklus I menjadi perilaku positif pada siklus II. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan dosen pada siklus II menunjukkan bahwa proses perkuliahan siklus II mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa mahasiswa.

Kondisi kelas selama proses perkuliahan berlangsung menjadi lebih kondusif. Kondisi mahasiswa dalam menerima materi pelajaran lebih siap. Sikap positif ditunjukkan oleh mahasiswa dengan mengikuti proses perkuliahan

dengan baik. Mahasiswa menjadi aktif. Keseriusan dan perilaku positif mahasiswa selama mengikuti proses perkuliahan sangat mempengaruhi keterampilan berbicara bahasa Jawa oleh mahasiswa. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jawa dari prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Peningkatan dan perubahan perilaku mahasiswa yang dijelaskan di atas membuktikan keefektifan penggunaan strategi *Group Field Tour* dalam menyampaikan materi keterampilan berbicara bahasa Jawa.

PENUTUP

Keterampilan berbicara bahasa Jawa mahasiswa mengalami peningkatan setelah proses perkuliahan keterampilan berbicara bahasa Jawa dengan strategi *Group Field Tour*. Pada prasiklus, nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada prasiklus adalah 39,04 atau berada pada kriteria cukup. Setelah dilakukan tindakan siklus I, nilai rata-rata kelas keterampilan berbicara bahasa Jawa meningkat 24,43 dari prasiklus menjadi 63,47 pada siklus I. Nilai rata-rata kelas pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 24,07 dari siklus I menjadi 87,54 pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas keterampilan berbicara juga diikuti dengan peningkatan nilai keterampilan berbicara pada masing-masing aspek penilaian.

Berdasarkan observasi terlihat antusias mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan. Hasil observasi siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar telah mengikuti jalannya perkuliahan berbicara bahasa Jawa dengan baik. Meskipun belum keseluruhan mahasiswa, akan tetapi secara klasikal kondisi kelas pada siklus II menjadi baik bila dibandingkan dengan kondisi prasiklus dan siklus I. Pada siklus II mahasiswa sangat berantusias mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Di

samping itu, mahasiswa juga merasa santai dalam menerima materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiyah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indoneia*. Jakarta: Erlangga.

Dirdjend. Dikdasmen. 2002. *Konsep Dasar dan Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life skill)*. Jakarta: Depdiknas.

Dirdjend. Dikdasmen. 2002. *Pedoman Pengembangan Penilaian Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life skill)*. Jakarta: Depdiknas.

Depdikbud. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Direktorat PLP.

Depdikbud. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kebijakan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.

Direktorat SLTP. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Dosen Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Metode Perkuliahan (Modul)*. Jakarta. Depdiknas.

Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.